



Pusat Analisis Keparlemenan
Badan Keahlian Setjen DPR RI

PENCEGAHAN DAN PENGENDALIAN PENYAKIT ANTRAKS

Hartini Retnaningsih
Analisis Legislatif Ahli Utama
hartini.retnaningsih@dpr.go.id

Isu dan Permasalahan

Akhir-akhir ini marak pemberitaan tentang penyakit antraks yang terjadi di Gunung Kidul, Provinsi DI Yogyakarta dan dikhawatirkan menular ke wilayah lain. Menurut Direktur Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular Kementerian Kesehatan (Kemenkes) RI dr. Imran Pambudi, hingga saat ini terdapat 125 orang yang telah menerima pengobatan profilaksis. Dari jumlah tersebut, sebanyak 87 orang diidentifikasi sebagai seropositif, yaitu pasien pernah terpapar antraks, tetapi tanpa gejala klinis. Hal ini dikarenakan di dalam tubuhnya sudah terbentuk antibodi terhadap penyakit tersebut. Kementerian Pertanian (Kementan) telah menyediakan 96 ribu dosis vaksin untuk daerah endemik antraks, serta cadangan 110 ribu dosis vaksin untuk berjaga-jaga jika terjadi wabah.

Menurut Direktur Kesehatan Hewan, Direktorat Jenderal Peternakan dan Kesehatan Hewan, Kementan, Nuryani Zainuddin, Kabupaten Gunung Kidul adalah salah satu kawasan endemis antraks. Sudah 5 kali terjadi wabah yaitu Mei 2019, Desember 2019, Januari 2020, Januari 2022, dan Mei-Juni 2023. Kematian hewan ternak sudah terjadi November 2022 dan April-Mei 2023, tetapi baru dilaporkan ke dinas terkait awal Juni 2023. Satu warga yang punya riwayat memotong daging sapi mati menunjukkan tanda klinis antraks dan meninggal 25 Mei 2023 dengan diagnosis radang selaput otak (meningitis). Dua warga lainnya yang ikut menyembelih sapi mati menunjukkan gejala klinis kulit gatal, bengkak, dan mual, mereka meninggal 29 Mei dan 4 Juni 2023.

Di Gunung Kidul terdapat tradisi "*mbradu*" atau "*purak*", yaitu perwujudan sifat peduli pada tetangga dengan cara membeli daging hewan yang sudah mati atau sakit. Antraks sebenarnya telah lama ditemukan di Indonesia, yaitu: 1884 (Lampung); 1885 (Jatim); 1975-1977 (Jabar, Sulut, NTT, NTB); 1981-1986 (Jakarta, Jabar, NTT, NTB, Jatim, Sulsel, Sumbar); 1988-1994 (Yogyakarta, Bali, NTB, Jateng); 1996 (Jambi, Sulut, Sulsel, Jabar, NTT, NTB); 2000 (Jabar); 2012 (Jateng, Sulsel); 2016 (Sulsel, Gorontalo, Sulbar, Jatim, Jateng); 2017 (Sulsel, Yogyakarta); 2018 (Sulsel, NTB); 2019 (Yogyakarta, Gorontalo); 2020 (Yogyakarta, NTT); 2020 (Yogyakarta, Gorontalo); 2021 (Yogyakarta, Jatim, Jateng, NTB); 2021 (Jatim); 2022 (Jateng, Yogyakarta); 2022 (Yogyakarta, Jatim, dan Sulsel); 2023 (Yogyakarta). Antraks tidak bisa dibebaskan dari wilayah yang sudah terkena sebelumnya, hanya bisa dikendalikan karena membentuk spora di tanah dan lingkungan.

Antraks adalah penyakit menular yang disebabkan oleh bakteri pada hewan ternak, seperti sapi dan kambing. Seseorang dapat terserang antraks jika menyentuh atau memakan daging hewan yang terinfeksi penyakit ini. Antraks dapat menyebabkan kematian, tetapi penyakit ini bersifat zoonosis (menular dari hewan, bukan antar-manusia). Beberapa faktor yang dapat meningkatkan risiko seseorang terinfeksi antraks yaitu: (1) beraktivitas di kawasan dengan kasus antraks yang tinggi; (2) bekerja di tempat pengolahan kulit, bulu, atau daging dari hewan ternak; (3) berprofesi sebagai peternak atau pengurus hewan; (4) bekerja sebagai peneliti antraks di laboratorium; (5) berprofesi sebagai dokter hewan, khususnya yang menangani hewan ternak.

Namun, antraks dapat dicegah dengan menghindari faktor-faktor yang dapat memicu penularannya, yaitu: (1) tidak mengonsumsi daging hewan ternak yang sudah mati; (2) memastikan daging telah dimasak hingga matang sebelum dimakan; (3) memberikan vaksin antraks kepada seluruh hewan ternak yang sehat jika memiliki peternakan; dan (4) menggunakan alat pelindung yang cukup ketika kontak dengan hewan yang terinfeksi antraks.

Ciri-ciri hewan terkena antraks adalah: demam tinggi pada awal infeksi, gelisah, sulit bernapas, kejang, rebah, atau mati mendadak tanpa gejala klinis. Antraks bisa menginfeksi manusia melalui luka terbuka di kulit, dan menelan atau menghirup spora antraks. Lebih dari 90% kasus antraks pada manusia adalah jenis antraks kulit, karena infeksi melalui luka terbuka di kulit merupakan transmisi yang paling umum terjadi pada manusia.

Pemerintah telah menyiapkan langkah-langkah strategis menginstruksikan: (1) Kementan mengisolasi hewan dan manusia yang terpapar antraks serta menutup distribusi sapi dari Provinsi DI Yogyakarta ke daerah lain; (2) Kemenkes mengawal proses penyembuhan warga terpapar antraks. Sementara itu, pihak Kementan telah menjalankan instruksi dengan melakukan penyuntikan antibodi kepada hewan ternak yang sehat dan vaksinasi antraks pada hewan di Provinsi DI Yogyakarta dan sekitarnya. Kementan juga telah memperketat penjualan hewan lintas daerah.

Atensi DPR

Komisi IX dan Komisi IV DPR RI memiliki atensi terhadap masalah penyakit antraks, untuk mencegah dan mengendalikannya. Beberapa langkah yang perlu dilakukan, yaitu:

1. Komisi IX DPR RI memastikan pemerintah memberikan perhatian, perawatan, dan pengobatan kepada masyarakat yang terpapar antraks;
2. Komisi IX DPR RI mendorong pemerintah untuk terus melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar tidak membeli dan mengonsumsi daging ternak yang berpotensi antraks;
3. Komisi IV DPR RI melakukan pengawasan terhadap hewan ternak dan mendorong pemerintah untuk melakukan vaksinasi hewan ternak yang sehat;
4. Komisi IV DPR RI mendorong pemerintah untuk melakukan perawatan dan pengobatan terhadap hewan ternak yang berpotensi antraks;
5. Komisi IV DPR RI mendorong pemerintah untuk terus melakukan sosialisasi kepada para peternak agar menjaga ternaknya tetap sehat dan tidak menjual hewan ternak yang sakit atau mati mendadak.

Sumber

alodokter.com, 5 Juli 2023;
cnnindonesia.com, 7 Juli 2023;
kemkes.go.id, 6 Juli 2023;
Kompas, 6 & 7 Juli 2023;

kompas.com, 7 & 8 Juli 2023;
kumparan.com, 6 Juli 2023;
Rakyat Merdeka, 7 Juli 2023; dan
Suara Merdeka, 7 Juli 2023.



Koordinator Sali Susiana
Polhukam Puteri Hikmawati
Ekkuinbang Sony Hendra P.
Kesra Hartini Retnaningsih

<https://puslit.dpr.go.id>

@anlegbkdoofficial

EDITOR

Polhukam
Simela Victor M.
Prayudi
Novianto M. Hantoro

LAYOUTER

Dewi Sendhikasari D.
Sita Hidriyah
Noverdi Puja S.

©PuslitBK2023

Ekkuinbang
Sri Nurhayati Q.
Sulasi Rongiyati
Rafika Sari
Eka Budiyanti
Dewi Wuryandani

Anih S. Suryani
Teddy Prasetiawan
T. Ade Surya
Masyithah Aulia A.
Yosephus Mainake

Kesra
Yulia Indahri
Trias Palupi K.
Luthvi Febryka Nola

Mohammad Teja
Nur Sholikhah P.S.
Fieka Nurul A.